

BAB V

PEMBAHASAN

Pada BAB V ini akan dibahas mengenai paparan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Fokus penelitian sebagai berikut:

A. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Peserta Didik di MIN 9 Blitar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.¹

Jadi, Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan Nilai, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Moral, Pendidikan Watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

MIN 9 Blitar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi menggunakan beberapa strategi. Guru MIN 9 Blitar dalam menanamkan

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter...* hal. 42

² *Ibid*, hal.... 45

nilai toleransi mengintegrasikan nilai toleransi melalui beberapa kegiatan, dan pembiasaan, seperti kegiatan bimshol kegiatan keagamaan, kegiatan rutinitas sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan jumat bersih dan amal, serta penguatan-penguatan nilai positif yang disampaikan pada saat pelajaran maupun di luar pelajaran. Adapun strategi yang diterapkan mengenai penanaman toleransi di MIN 9 Blitar sebagai berikut:

- a. Menekankan kepada siswa untuk selalu mengingat nilai positif yang telah di sampaikan ketika saat pelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Penanaman nilai toleransi kepada siswa yaitu dengan menekankan kepada siswa untuk selalu mengingat-ingat nilai positif yang telah disampaikan selain itu penanaman juga diterapkan melalui sikap teladan guru baik di kelas maupun di luar kelas. hal tersebut diharapkan siswa memiliki rasa toleransi yang kuat di dalam dirinya.

- b. Melakukan pembiasaan melalui berbagai kegiatan

Salah satu penanamannya yaitu melalui kegiatan bimshol, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan jum'at bersih dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan berbagai kegiatan tersebut bertujuan agar penanaman nilai toleransi dapat tercapai dan tujuan pendidikan karakter dapat terpenuhi.

c. Kegiatan rutinitas sehari-hari

Selain melalui berbagai kegiatan diatas penanaman nilai toleransi juga dilakukan melalui kegiatan rutinitas sehari-hari seperti pembacaan tahli dan murotal, kegiatan budaya 6S dan lain sebagainya.

Seorang guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru juga perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a) Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan oleh guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir di setiap pembelajaran menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian bertutur melainkan dengan cara praktik secara langsung.

b) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh

Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis, jasmani dan rohani. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d) Integritas

Mengajar dapat diartikan sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran juga harus dapat mengembangkan seluruh aspek keperibadian peserta didik secara terintegrasi.³

³ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hal. 131-133

Muchklas samani dalam bukunya menambahkan yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang sering diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara barat antara lain:

a) Strategi *defin and drill*

Menekankan kepada siswa untuk selalu mengingat nilai positif yang telah di sampaikan dan mendefinisikannya.

b) Strategi *forced formality*

Pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya.⁴

B. Strategi guru dalam menanamkan nilai sopan santun pada peserta didik di MIN 9 Blitar

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang artinya berarti watak, tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan ahklak. Istilah Karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharater*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan

⁴ Muchclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,... hal. 144-

sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.⁵

Dalam menanamkan nilai sopan santun MIN 9 Blitar menggunakan strategi dan pendekatan dengan melalui beberapa kegiatan, pembiasaan serta poster-poster dengan tujuan agar penanaman nilai-nilai karakter terintegrasi dengan baik. Berikut strateginya:

- a. Mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran dan memberi hormat kepada guru

Siswa dibiasakan mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran dan memberi hormat kepada guru, hal tersebut perlu ditanamkan kepada siswa agar siswa terbiasa memiliki sikap sopan dan menghargai orang lain.

- b. Siswa dibiasakan membaca buku HD2SPD sebelum memulai pelajaran

Membaca buku HD2SPD setiap akan memulai pelajaran merupakan salah satu upaya guru agar siswa memiliki kebiasaan baik, membuat siswa lebih religius dan dampaknya siswa memiliki budi pekerti yang baik.

- c. Ketika bertemu guru siswa di biasakan diwajibkan mengucapkan salam dan menyapa serta mencium tangan.

- d. menggunakan poster-poster untuk mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seperti poster budaya 6S.

⁵ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: AR-Ruuz Media 2012), hal. 20

Penggunaan poster-poster dalam penanaman nilai pendidikan karakter bertujuan agar siswa lebih mudah dalam menerima nilai-nilai karakter yang ditanamkan, poster di letakkan disetiap sudut madrasah agar bisa dilihat dan dibaca oleh para siswa.

- e. Kegiatan rutin pengecekan aktivitas harian siswa lewat buku anak sholeh, sambil menerapkan budaya 6S, (senyum, sapa, salam, salaman, sopan, santun)

Kegiatan pengecekan aktivitas harian siswa melalui buku anak sholeh merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di madrasah, hal tersebut dilakukan untuk mengontrol kegiatan siswa ketika di rumah maupun di sekolah pengontrolan tersebut agar siswa tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang bisa merusak karakter baik siswa. Sambil mengecek para guru juga menerapkan budaya 6S.

- f. Membiasakan siswa menggunakan toto kromo, dan menghormati orang yang lebih tua

Untuk membiasakan siswa memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain para guru membiasakan siswa agar menggunakan toto kromo apabila berbicara dengan orang yang lebih tua, guru juga menekankan kepada siswa untuk selalu menghormati orang yang lebih tua darinya.

Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti

dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Menurut Endang Sumantri (2010) dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etik utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi Aspen yaitu meliputi : (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*) dan warga negara yang baik (*good citizen*).⁶

Muchlas samani dalam bukunya juga mengungkapkan beberapa strategi sebagai berikut:

a) Strategi *traits of the month*

pada hakikatnya menyerupai strategi *cherleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter. Misalnya: pelatihan, introduksi dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada saat upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang sudah disepakati.

b) Strategi *cherleading*

Setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti.

⁶ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKPI, 2012), hal. 45

c) Strategi *forced formality*

Prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya.⁷

Untuk menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dibutuhkan beberapa komponen yang baik. Komponen tersebut adalah:

1) Moral knowing

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu, (*moral knowing*), adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Dari pemikiran tersebut sukses tidaknya pendidikan karakter bergantung pada ada tidaknya *knowing loving* dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.⁸ Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan antara lain :

⁷ *Ibid*, hal 144-147

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 31

- a) Kesadaran moral (moral awarness)
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral value)
- c) Pengetahuan sudut pandang (perspektive taking)
- d) Logika/pemikiran moral (moral reasoning)
- e) Pengambilan keputusan (decision making)
- f) Pengenalan diri/ pengetahuan pribadi (self knowing).⁹

2) Moral Loving atau Moral Feeling

Moral loving merupakan pengetahuan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh setiap siswa.¹⁰ Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah. Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil dan sebagainya dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan kita mengarah pada pengakuan moral. Sisi emosioal karakter ini seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap perkembangan oleh keluarga dan sekolah, antara lain:

⁹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab...*, 85

¹⁰ *Ibid.*, hal. 33

- a) Hati nurani (self esteem)
- b) Harga diri
- c) Peduli terhadap orang lain (emphaty)
- d) Mencintai hal baik (loving the good)
- e) Pengendalian diri (self control)
- f) Kerendahan hati (humility)

3) Moral Doing/Acting

Setelah aspek tadi terwujud, maka moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa. Bukan malah sebaliknya, menjadi beban dan tanggungan orang lain. Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Filsuf barat mengatakan “cogito ergo sum” aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena kita memberikan makna kepada orang lain” sebagaimana nabi Muhammad S.A.W bersabda: engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”, jadi manusia harus memberikan manfaat kepada orang lain dengan keterampilan dan kompetensi yang dia miliki.¹¹

¹¹ *Ibid*, hal. 35-36

C. Strategi guru dalam menanamkan nilai Demokrasi pada peserta didik di MIN 9 Blitar

Tidak jauh berbeda dengan penanaman nilai toleransi dan sopan santun MIN 9 Blitar dalam menanamkan nilai demokrasi juga menggunakan berbagai kegiatan rutin, seperti upacara setiap hari senin dan upacara PHBN, serta melalui kegiatan puncak tema outbond/ study tour di salah satu tempat wisata.

a. Melalui kegiatan upacara hari senin dan upacara PHBN

MIN 9 Blitar sangat mengedepankan pendidikan karakter, salah satu strategi guru untuk menanamkan nilai demokrasi yaitu dengan melalui kegiatan upacara hari senin dan upacara PHBN.

b. Melalui kegiatan puncak tema outbond/study tour di salah satu tempat wisata di Jawa Timur.

Penanaman nilai demokrasi ketika pelajaran juga diterapkan oleh guru dengan melalui kegiatan puncak tema outbond/ study tour di salah satu tempat wisata, hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki nilai demokrasi karena disana siswa akan dibentuk beberapa kelompok dan salah satu siswa ditunjuk untuk menjadi ketua hal tersebut merupakan upaya untuk menanamkan nilai demokrasi kepada siswa.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Salah satu penanaman nilai demokrasi kepada siswa yaitu dengan melalui kegiatan siswa ekstrakurikuler. Dengan melalui

kegiatan tersebut siswa diharapkan memiliki karakter yang kuat pemberani terampil dan memiliki sikap demokrasi.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi :

1) Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim didepan pintu gerbang sekolah, piket kelas sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

2) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, pada saat itu juga , pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

3) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah,

bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini dicontohkan oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan, jujur dan biasa berkerja keras.

4) Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, di sediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.¹²

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).¹³

¹² Muchclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,... hal. 144-147

¹³ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media 2011), hal. 28-29

Sesuai fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama yaitu :

a) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter dapat berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara indonesia agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik yang sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

b) Perbaikan dan penguatan

pendidikan karakter juga berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara indonesia dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat serta pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan tanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju mandiri dan sejahtera.

c) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

¹⁴ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Kemendiknas, 2010), hal.